

Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada SMP Negeri Di Tangerang Selatan

Leli Yuliana^{1*)}, Sumaryoto²⁾, & Mamik Suendarti³⁾
^{1,2,3)}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out 1). The influence of perceptions of the school environment and study habits together on the social studies learning achievement of State Junior High School students in South Tangerang, 2). studying social studies for public junior high school students in South Tangerang. The sample used was 60 students as the research sample using proportional random sampling technique with multiple linear regression. Based on the results of the hypothesis and data analysis, it is concluded as follows: 1). There is a significant influence on the perception of the school environment and study habits together on the social studies learning achievement of State Junior High School students in South Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0.001 <0.05 and Fcount = 8.435, 2). There is a significant influence on the perception of the school environment on the social studies learning achievement of State Junior High School students in South Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0.007 <0.05 and tcount = 2.782, 3). There is a significant influence of study habits on social studies learning achievement of State Junior High School students in South Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0.005 <0.05 and tcount = 2.900

Key Words: Put 3-5 your key words here; keywords separated by semicolon (;).

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan, 2).Pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan, 3).Pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Sampel yang digunakan 60 siswa sebagai sampel penelitian menggunakan teknik proposional random sampling dengan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil hipotesis dan analisis data, disimpulkan sebagai berikut : 1). Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan *Fhitung* = 8,435, 2).Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,007 < 0,05 dan *thitung* = 2,782, 3).Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,005 < 0,05 dan *thitung* = 2,900

Kata Kunci: Setiap kata/frasa dipisahkan oleh tanda titik koma (;)

Penulis Korespondensi: (1) Leli Yuliana, (2) Universitas Indraprasta, (3) Jl. Nangka Raya No.58 C, Tj. Barat., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia, (4) Email: leliyuliana57@guru.smp.belajar.id

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal paling mendasar yang sudah seharusnya menjadi fokus bersama dalam pengembangan bangsa dan negara Indonesia. Karena pendidikan adalah pondasi yang perlu dibangun secara kuat untuk menciptakan masa depan yang kokoh. Hal terkecil dari pendidikan bisa jadi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan di masa mendatang bagi sebuah Negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya (Mikarsa, 2017:12). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Munib, (2016:31) mengemukakan “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam segala aspek, termasuk mengembangkan kehidupan manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari sumber daya yang dimiliki bangsa tersebut. Baik buruknya kualitas sumber daya manusia yang ada menjadi tolok ukur kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya yang dihasilkan. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas pula, yang nantinya akan memengaruhi kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menciptakan sumber daya yang berkualitas, sehingga akan membawa bangsa menuju ke arah kemajuan. Untuk mewujudkan hal itu, dibutuhkan suatu tujuan pendidikan Indonesia yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok. Syah (2015: 63) mengemukakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut sangat bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Apabila proses belajar yang dialami oleh siswa berlangsung dengan optimal, maka tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan optimal pula. Slameto (2018: 2) mengemukakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai siswa. Tulus (2014: 76)

mengemukakan “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”. Prestasi belajar yang tinggi merupakan hal yang paling didambakan oleh siswa yang sedang belajar dan akan tercapai apabila siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karwati dan Priansa (2017:155) mengemukakan “prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah siswa belajar serta dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar”.

Pencapaian prestasi belajar antara siswa satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam siswa maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah kebiasaan belajar. Aunurrahman (2016: 185) mengemukakan “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya”. Kebiasaan belajar seseorang dapat memengaruhi aktivitas belajarnya dan pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Hal ini berarti kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Kebiasaan belajar terdapat kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, akan memperoleh keberhasilan dalam belajar yang berdampak pada prestasi belajar yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran dengan mudah, sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, akan memperoleh kegagalan belajar yang kemudian berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Kebiasaan belajar yang kurang baik dapat mempersulit siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (2017: 173) mengemukakan “keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan”. Apabila siswa ingin memperoleh prestasi belajar yang baik, maka dalam kegiatan belajarnya ia harus menerapkan kebiasaan belajar yang teratur. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor dari dalam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Karwati dan Priansa (2017: 268) mengemukakan “lingkungan sekolah adalah semua kondisi yang ada di sekolah yang dapat memengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan siswa sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah”. Lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Sumantri (2015:414) mengemukakan “suasana belajar yang nyaman akan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari”. Siswa yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga dalam dirinya akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Lingkungan sekolah yaitu guru, staf/karyawan, teman sekelas, dan lingkungan sekolah secara fisik yaitu sarana dan prasarana, keadaan gedung, dan sebagainya dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Slameto (2013: 64) mengemukakan faktor sekolah yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, dan keadaan gedung. Apabila komponen lingkungan sekolah tersebut dapat terpenuhi, maka siswa akan lebih berkonsentrasi pada saat belajar sehingga nantinya dapat mencapai prestasi yang optimal.

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan baru di luar keluarga yaitu guru, sesama siswa, dan warga sekolah lainnya. Terkadang siswa

merasa malu dalam berinteraksi dengan gurunya pada saat pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, guru harus menjalin interaksi yang baik dengan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Selain dengan guru, siswa juga perlu menjalin interaksi yang baik dengan siswa yang lain. Siswa yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman-temannya, kegiatan belajarnya akan terganggu. Hal itu akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, menjalin interaksi yang baik antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa sangat diperlukan agar tidak berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Selain perlunya interaksi antara siswa dan guru serta siswa dan siswa, metode mengajar guru juga memengaruhi belajarsiswa. Guru dituntut menerapkan metode mengajar yang bervariasi dan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas sehingga siswa tidak jenuh dan bosan saat proses pembelajaran. Jika guru menggunakan metode yang didukung dengan media dan alat peraga yang memadai, maka akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan perhatian siswa akan terpusat pada apa yang dijelaskan gurunya. Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yaitu buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, dan media pembelajaran yang tersedia lengkap serta keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang memadai dapat berpengaruh positif pada proses belajar mengajar. Selain itu, kedisiplinan juga dapat memengaruhi belajar siswa. Siswa yang terlambat masuk ke kelas pada saat pelajaran berlangsung akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar siswa dapat belajar dengan optimal. Sumantri (2015: 415) mengemukakan “suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana kelas dan lingkungan sekitarnya mendukung terlaksananya proses belajar siswa sehingga akan menghantarkan siswa pada prestasi belajar yang optimal”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2021 dengan guru kelas VIII di SMP Negeri di Tangerang Selatan, banyak siswa yang belum memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Hal itu ditandai dengan nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kebiasaan belajar belum membudaya dalam diri siswa yang terlihat pada saat aktivitas belajar siswa di sekolah. Beberapa siswa masih terlihat tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan guru dengan alasan lupa dan tidak membawa buku PR. Siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah, biasanya akan berangkat lebih pagi untuk mengerjakannya di sekolah. Beberapa siswa masih terlihat bekerja sama bahkan menyontek jawaban teman-temannya pada saat ulangan. Hal itu menunjukkan siswa kurang memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, saat guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan, beberapa siswa cenderung diam dan pasif dalam menanggapi seperti guru. Terlihat hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan guru. Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran juga berbeda-beda. Ada siswa yang langsung dapat memahami apa yang disampaikan guru dan ada pula siswa yang kesulitan dalam menangkap materi sehingga guru harus menjelaskan ulang materi tersebut sampai siswa benar-benar paham. Beberapa siswa ada yang rajin mencatat dan merangkum materi yang disampaikan guru. Pada saat guru memberikan soal latihan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi, ada siswa yang mengerjakan soal dengan baik dan ada juga siswa yang kesulitan sehingga memerlukan bimbingan dari guru. Dengan demikian, akan terlihat siswa yang belajar dengan teratur dan yang tidak

Kondisi lingkungan sekolah memiliki keterbatasan berkaitan dengan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa, yaitu adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, metode mengajar guru, dan kedisiplinan. Sarana dan prasarana yaitu ruang perpustakaan dan keadaan gedung sekolah kurang memadai. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi pembelajaran di perpustakaan belum tersedia dengan lengkap. Gedung sekolah yang letaknya di pinggir jalan raya dan pasar membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Hal

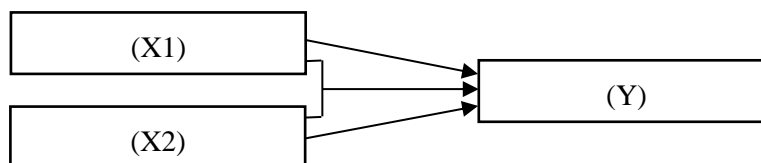
tersebut membuat konsentrasi siswa menjadi terganggu yang akhirnya memengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru belum menerapkan metode mengajar yang mampu mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang diharapkan dapat menambah variasi metode pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran belum berjalan optimal. Dalam hal kedisiplinan, masih ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sehingga kedisiplinan siswa masih kurang.

Kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi siswa untuk meraih prestasi belajarnya. Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah yang berasal dari lahir, tetapi sesuatu yang harus dibentuk. Oleh karena itu, peran dari orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan belajar siswa agar mereka dapat meraih prestasi belajar yang diharapkan. Selain kebiasaan belajar, lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus menciptakan suasana kondusif, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif dan interaktif, sarana penunjang yang cukup memadai, dan kedisiplinan sekolah yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah sehingga akan mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik analisis korelasional. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiono (2015 : 7) menyatakan bahwa : “Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada suatu populasi dimana data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan ulangan antar variabel sosiologis dan psikologis. Penelitian survey biasanya dilakukan untuk mengambil satu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representative”.

Sudjana (2016 : 367), “ dalam analisa korelasional hal utama yang dianalisa adalah koefisien korelasi, yaitu hubungan yang menunjukkan derajat hubungan antara dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat dan saling mengadakan perubahan.” Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat (dependent variable) adalah prestasi belajar IPS (Y) dan variabel bebas (independent variable) adalah persepsi atas lingkungan sekolah (X1), dan (X2).kebiasaan belajar



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 60 orang siswa kelas VIII yang terdiri dari dua sekolah pada tahun pelajaran 2021/2022 yaitu SMP Negeri 18 dan SMP Negeri 9 di Tangerang Selatan.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di Tangerang selatan tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 600 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini

adalah: Penelitian ini dilakukan pada 60 orang siswa kelas VIII yang terdiri dari dua sekolah pada tahun pelajaran 2021/2022 yaitu SMP Negeri 18 dan SMP Negeri 9 di Tangerang Selatan

HASIL DAN DISKUSI

1. Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar Secara Bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar IPS

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 ; \beta_2 \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS

Hi : Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS

Koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas persepsi atas lingkungan sekolah (X1) dan kebiasaan belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y) adalah sebesar 0,478.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat pada tanda signifikan (a) pada kolom R. Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi atas lingkungan sekolah (X1) dan kebiasaan belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y). Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 22,8% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi persepsi atas lingkungan sekolah (X1) dan kebiasaan belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y) adalah sebesar 22,8%, sisanya 77,2% karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu $Y = 13,020 + 0,284X1 + 0,493X2$.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak" atau "jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig. Sedangkan nilai F_{tabel} adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut (n - k - 1) = 57 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.

Nilai Sig = 0.001 < 0,05 dan $F_{hitung} = 8,435$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel persepsi atas lingkungan sekolah (X1) dan kebiasaan belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y). Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.

2. Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPS

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS

Hi : Terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS

Persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 tidak ada pengaruh variabel persepsi atas lingkungan sekolah (X_1) terhadap prestasi belajar IPS (Y). ditolak karena nilai sig. = $0.007 < 0.05$ dan *thitung* = 2,782, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan variabel bebas X_1 (persepsi atas lingkungan sekolah) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar IPS)

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS.

3. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS

H_1 : Terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS

Persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel kebiasaan belajar (X_2) terhadap variabel prestasi belajar IPS (Y) ditolak karena nilai sig. = $0.005 < 0.05$ dan *thitung* = 2,900. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS dapat diterima.

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = $0,001 < 0,05$ dan *Fhitung* = 8,435.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = $0,007 < 0,05$ dan *thitung* = 2,782.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = $0,005 < 0,05$ dan *thitung* = 2,900.

REFERENSI

- Abbas, E.W. (2017). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Akhadiah, S. (2016). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi rogram pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsjad, M.G & Mukti U.S. (2016). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, H. D. (2014). *Teaching by principles. white plain*, NY: Addison Wesley Longman, Inc

- Decarrico, J. S. (2014). *Vocabulary learning and teaching*. In Celce-Murcia, M. (Ed). Teaching English as a Second and Foreign Language. Boston: Heinle & Heinle
- Finoza, L. (2019). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Ghazali, S. (2017). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harmer, J. (2012) *The practice of english language teaching, 3rd Ed*, New York: Pearson Education Limited
- Iskandar. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kurniasari, N.(2012). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan narasi*. Malang: FIP UM
- Mahsun. (2014) *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Mulyati. (2019). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh. (2014). *Diklat menyimak komprehensif dan Kritis*. PSI: FBS UNY.
- Nazir, M. (2019). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nunan, D. (2001). *Language teaching methodology*. New York: Phoenix ELT
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J. D. (2017). *Linguistik edukasional metodologi pembelajaran bahasa, Analisis kontrastif antarbahasa, analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Nurjamal, D. (2015). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2014). *Metode dan teknik menyusun tesis*, Bandung : Alfabeta
- Semi, M.A. (2017). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung : Angkasa
- Sukino. (2010). *Menulis Itu mudah panduan praktis menjadi penulis handal*. Yogyakarta : Pustaka Populer LkiS
- Sulastri. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara formal dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara*. Jakarta: UNJ.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriamiharja, (2016). *Petunjuk praktis menulis*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan
- Tarigan, H.G. (2018). *Menulis sesabab suatu keterampilan berbahasa*, Bandung : Angkasa
- (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- (2014). *Menulis: suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thornbury, S. (2012). *How to teach vocabulary*, London: Longman
- Wijayanto, D.(2018). *Upaya peningkatan ketrampilan membaca anak usia dini* Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
- Yunus, M & Supriyanto. (2017). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta Universitas Terbuka